

Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Penurunan Risiko *Residivisme* Melalui Program Pembinaan Kepribadian Pada Narapidana di Lapas Serang

Prihambodo Dwi Prasongko^{1*}, Tata Rustandi², Udin Suadma³

^{1,2,3} Prodi Megister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia.

Email: Prihamdp@gmail.com^{1*}, tata.rustandi@gmail.com², udinsuadma1973@gmail.com³

Histori Artikel:

Dikirim 4 Maret 2026; Diterima dalam bentuk revisi 15 Juni 2026; Diterima 15 Juli 2026; Diterbitkan 1 Agustus 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Prasongko, P. D., Rustandi, T., & Suadma, U. (2026). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Penurunan Risiko Residivisme Melalui Program Pembinaan Kepribadian Pada Narapidana di Lapas Serang. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(4), 3623-3632. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i4.6733>.

Abstrak

Residivisme merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas sistem pemasyarakatan dan keberhasilan program rehabilitasi narapidana. Tingginya angka pengulangan tindak pidana menunjukkan bahwa proses pembinaan dan reintegrasi sosial belum sepenuhnya berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat terhadap penurunan risiko residivisme melalui program Pembinaan Kepribadian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 130 narapidana yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap program Pembinaan Kepribadian. Program Pembinaan Kepribadian juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan risiko residivisme. Selain itu, program pembinaan berperan sebagai variabel mediasi parsial dalam hubungan antara dukungan sosial dan penurunan risiko residivisme. Nilai R-Square sebesar 0,821 menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga, dukungan sosial, dan program pembinaan mampu menjelaskan 82,1% variasi penurunan risiko residivisme. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan reintegrasi narapidana tidak hanya ditentukan oleh pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan penerimaan sosial masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pemasyarakatan, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat guna menekan risiko residivisme secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Residivisme; Dukungan Keluarga; Dukungan Sosial; Pembinaan Kepribadian; Reintegrasi Sosial.

Abstract

Recidivism is an important indicator in assessing the effectiveness of the correctional system and the success of inmate rehabilitation programs. The high rate of repeat offenses indicates that the process of rehabilitating and social reintegrating inmates has not been fully optimized. This study aims to analyze the influence of family support and community social support on reducing the risk of recidivism through the Personality Development program for inmates at Serang Penitentiary. This study uses a quantitative explanatory approach with a survey method. Primary data were obtained by distributing questionnaires to 130 inmates selected using a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method to test the direct and indirect relationships between variables. The results show that family support and community social support have a positive and significant effect on the Personality Development program. The Personality Development program has also been shown to have a significant effect on reducing the risk of recidivism. In addition, the development program acts as a partial mediating variable in the relationship between social support and reduced risk of recidivism. The R-square value of 0.821 indicates that family support, social support, and mentoring programs explain 82.1% of the variation in the reduction in recidivism risk. This finding confirms that the success of inmate reintegration is not solely determined by mentoring within correctional institutions but is also significantly influenced by family involvement and social acceptance. Therefore, the synergy between correctional institutions, families, and the community needs to be strengthened to sustainably reduce the risk of recidivism.

Keyword: Recidivism; Family Support; Social Support; Personality Development; Social Reintegration.

1. Pendahuluan

Residivisme, atau kembalinya seorang mantan narapidana ke dalam perilaku kriminal setelah menjalani hukuman, merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas sistem peradilan pidana dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada sistem peradilan, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap masyarakat dan upaya pencegahan kejahatan di masa depan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), angka residivisme di Indonesia mencapai lebih dari 20% dari total populasi narapidana, sebuah angka yang menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap upaya Pembinaan Kepribadian dan reintegrasi sosial narapidana (Sulthon & Priyatmono, 2025). Dalam sistem peradilan pidana, tingginya angka residivisme mencerminkan adanya kekurangan dalam pendekatan pembinaan yang diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan, yang seharusnya bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan mentalitas narapidana agar mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang produktif. Strategi pembinaan yang tidak efektif, kurangnya keterampilan hidup (life skills), serta terbatasnya dukungan pasca-pembebasan adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka residivisme. Pentingnya perbaikan dalam strategi pembinaan narapidana semakin mendesak mengingat dampak sosial yang ditimbulkan oleh residivisme, baik bagi individu itu sendiri, keluarganya, maupun masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang terpapar oleh kekambuhan perilaku kriminal dari mantan narapidana merasa terancam dan kehilangan kepercayaan terhadap sistem peradilan dan pembinaan kepribadian. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap kebijakan dan metode yang digunakan dalam pembinaan narapidana, dengan harapan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam mengurangi angka residivisme (Putranti & others, 2024). Perhatian terhadap faktor-faktor yang mendasari tingginya angka residivisme, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan kurangnya kesempatan kerja setelah pembebasan, juga menjadi hal yang penting untuk dicermati. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan psikologis, diperlukan untuk mendukung reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat. Pengurangan tingkat residivisme tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pemasyarakatan, tetapi juga melibatkan peran serta masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi reintegrasi sosial dan pencegahan kejahatan di masa depan (Mufti & Riyanto, 2023).

Program Pembinaan Kepribadian yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan, seperti yang dilakukan di Lapas Serang, dirancang untuk mempersiapkan narapidana agar dapat beradaptasi dengan kehidupan di luar penjara setelah menjalani masa hukuman. Program ini berfokus pada pembinaan kepribadian, pengembangan keterampilan kerja, serta pembentukan pola pikir yang lebih positif. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan narapidana keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan rasa percaya diri mereka saat kembali ke masyarakat. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar (Desta, 2024). Dukungan keluarga, seperti perhatian emosional dan bantuan ekonomi, terbukti memberikan motivasi kepada narapidana untuk berubah dan menghindari perilaku kriminal di masa depan. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat bagi narapidana untuk berubah. Keterlibatan keluarga dalam proses Pembinaan Kepribadian memberi mereka harapan dan keyakinan bahwa mereka masih memiliki tempat dalam struktur sosial, yang pada gilirannya dapat mengurangi keinginan untuk kembali ke perilaku kriminal. Tidak hanya itu, bantuan ekonomi dari keluarga juga memberikan rasa aman bagi narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah dibebaskan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjalani hidup yang lebih baik (ALDI, 2024). Selain itu, dukungan sosial masyarakat memainkan peran penting dalam mengurangi stigma yang sering dihadapi oleh mantan narapidana. Dukungan sosial tidak hanya mencakup bantuan material, tetapi juga penerimaan sosial yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mantan narapidana dalam berinteraksi di masyarakat. Sarafino (2006) menekankan bahwa penerimaan sosial ini sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri mantan narapidana dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

RESEARCH ARTICLE

Tanpa dukungan sosial yang memadai, mereka mungkin merasa terisolasi dan teralienasi, yang dapat memperburuk kondisi psikologis dan mempengaruhi keputusan mereka untuk kembali melakukan kejahatan (Margaretha & others, 2020). Pada Lapas Serang, tantangan utama dalam pelaksanaan program Pembinaan Kepribadian adalah bagaimana mengintegrasikan kegiatan pembinaan dengan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Fenomena terkini menunjukkan bahwa Lapas Serang masih menghadapi persoalan kelebihan kapasitas hunian yang berdampak pada keterbatasan ruang dan efektivitas pelaksanaan pembinaan. Selain itu, jumlah petugas pembina yang tidak sebanding dengan jumlah narapidana menyebabkan proses pendampingan belum dapat berjalan secara optimal. Rendahnya tingkat partisipasi keluarga dalam proses rehabilitasi sosial juga menjadi hambatan signifikan, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, jarak, serta stigma sosial terhadap narapidana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara pihak lapas, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat agar program Pembinaan Kepribadian dapat berjalan lebih efektif dan mendukung keberhasilan reintegrasi sosial narapidana (Detiknews.com). Pembangunan program Pembinaan Kepribadian yang tidak hanya mengandalkan pembinaan di dalam penjara, tetapi juga memperhatikan faktor eksternal, seperti penguatan dukungan keluarga dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengaruh dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat terhadap keberhasilan program Pembinaan Kepribadian, serta bagaimana kedua bentuk dukungan tersebut berkontribusi terhadap penurunan risiko residivisme di Lapas Serang (Qowi & Butar, 2025). Dengan memahami sinergi antara program pembinaan kepribadian dan dukungan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai upaya pembinaan narapidana serta menjadi dasar pengembangan kebijakan pemasyarakatan yang lebih efektif serta mendalam dan menyeluruh dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam menekan angka residivisme di Indonesia. Penelitian ini penting karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara pembinaan kepribadian dan dukungan sosial dalam konteks Lapas Serang yang menghadapi masalah overkapasitas.

Meskipun program pembinaan kepribadian di lapas telah diperkenalkan dalam berbagai penelitian dan kebijakan pemasyarakatan, temuan-temuan empiris yang mengkaji integrasi program tersebut dengan dukungan keluarga dan masyarakat, khususnya di konteks lokal seperti Lapas Serang, masih sangat terbatas. Padahal, literatur menunjukkan bahwa overkapasitas di banyak lapas di Indonesia menyebabkan pelayanan rehabilitasi menjadi tidak optimal, hak-hak narapidana terabaikan, serta penurunan efektivitas reintegrasi sosial. Selain itu, penelitian terhadap dampak dukungan keluarga terhadap motivasi dan keberhasilan rehabilitasi narapidana, seperti pada kasus narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Purwokerto, menunjukkan hasil positif terhadap proses pemulihan. Namun, belum ditemukan studi yang menggabungkan ketiga aspek secara simultan: kondisi kapasitas/pembinaan lapas, peran keluarga dan masyarakat, serta outcome rehabilitasi di Lapas Serang. Dengan memahami sinergi antara program Pembinaan Kepribadian dan dukungan sosial, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kesenjangan tersebut dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk peningkatan efektivitas pemulihan narapidana. Sinergi ini menjadi kunci untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mantan narapidana, serta mencegah mereka kembali terjerumus ke dalam perilaku kriminal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Residivisme

Residivisme merupakan kondisi ketika seorang mantan narapidana kembali melakukan tindak pidana setelah menjalani hukuman dan kembali ke masyarakat. Dalam perspektif kriminologi, residivisme tidak hanya dipandang sebagai kegagalan individu dalam beradaptasi secara sosial, tetapi juga sebagai indikator kurang optimalnya sistem pemasyarakatan dan rehabilitasi. Tingkat residivisme sering digunakan untuk mengukur efektivitas sistem peradilan pidana, khususnya dalam aspek pembinaan dan reintegrasi sosial (Syaukat, 2026).

RESEARCH ARTICLE

Beberapa pendekatan teoritis menjelaskan penyebab residivisme. Teori kontrol sosial menyatakan bahwa lemahnya ikatan individu dengan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat meningkatkan peluang seseorang untuk kembali melakukan kejahatan. Sementara itu, teori labeling menekankan bahwa stigma sosial terhadap mantan narapidana dapat mendorong mereka menginternalisasi label “pelaku kejahatan”, sehingga meningkatkan kemungkinan pengulangan tindak pidana. Dalam konteks ini, residivisme bukan hanya persoalan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh respons sosial terhadap mantan narapidana (Pebriyanti *et al.*, 2025). Dengan demikian, penurunan residivisme memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pembinaan internal di lembaga pemasyarakatan serta dukungan eksternal dari keluarga dan masyarakat.

2.2 Teori Sistem Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan di Indonesia berlandaskan pada prinsip rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Sistem ini menekankan bahwa narapidana bukan semata-mata objek penghukuman, melainkan subjek pembinaan yang harus dipersiapkan agar mampu kembali menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Waluyo, 2014).

2.3 Teori Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial adalah proses kembalinya mantan narapidana ke dalam struktur sosial secara penuh dan produktif (Reni, 2025). Proses ini tidak hanya mencakup kebebasan fisik, tetapi juga pemulihan peran sosial, ekonomi, dan psikologis (Sulthon & Priyatmono, 2025). Pendekatan reintegratif menekankan kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Keberhasilan reintegrasi ditandai oleh:

- 1) Tidak terulangnya tindak pidana.
- 2) Stabilitas pekerjaan dan ekonomi.
- 3) Hubungan sosial yang sehat.
- 4) Kesejahteraan psikologis individu.

Tanpa dukungan yang memadai, mantan narapidana berisiko mengalami marginalisasi sosial yang dapat mendorong mereka kembali ke perilaku kriminal (LIANA & others, 2025).

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yaitu bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang merupakan narapidana di Lapas Serang (Pebriyanti *et al.*, 2025).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi, survei, observasi, dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan pengumpulan dan identifikasi data melalui analisis dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan narapidana. Metode studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai dokumen yang diperoleh dari Lapas Kelas IIA Serang, seperti laporan program pembinaan, data registrasi narapidana, data peserta program pembinaan kepribadian, laporan tahunan lapas, serta dokumen kebijakan yang mengatur pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan. Selain itu, data juga diperoleh melalui survei dan observasi. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada narapidana peserta Program Pembinaan Kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang sebagai responden penelitian. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Lapas Serang untuk melihat pelaksanaan

RESEARCH ARTICLE

kegiatan pembinaan sehari-hari, interaksi peserta pembinaan, serta kondisi faktual yang mendukung analisis deskriptif (Apriliansyah & Butar, 2025).

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan	Sumber Data	Jenis Data	Instrumen
Studi dokumentasi	Dokumen resmi Lapas Kelas IIA Serang (laporan pembinaan, data registrasi narapidana, SOP pembinaan, laporan tahunan, data statistik masyarakat)	Data Sekunder	Lembar analisis dokumen
Survei	Narapidana peserta Program Pembinaan Kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang	Data Primer	Kuesioner tertutup dengan skala Likert
Observasi	Pelaksanaan kegiatan pembinaan, lingkungan blok pembinaan, aktivitas harian peserta pembinaan	Data Primer	Lembar observasi terstruktur
Studi Keperpustakaan	Literatur ilmiah, jurnal, buku, peraturan masyarakat, hasil penelitian terdahulu	Data Sekunder	Daftar telaah pustaka

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Serang yang mengikuti program Pembinaan Kepribadian dan memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil pendataan awal, terdapat 142 narapidana yang memenuhi kriteria dan menyatakan bersedia menjadi responden penelitian. Namun demikian, dari jumlah tersebut hanya 130 kuesioner yang kembali dan dapat diolah secara lengkap, sehingga jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 130 narapidana. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria telah menjalani masa pidana minimal enam bulan, aktif mengikuti program pembinaan kepribadian, serta bersedia menjadi responden penelitian. Data yang terkumpul mencerminkan persepsi dan pengalaman narapidana selama mengikuti proses pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan. Deskripsi data difokuskan pada empat variabel utama penelitian, yaitu Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial Masyarakat, Program Pembinaan Kepribadian, dan Penurunan Risiko Residivisme. Variabel dukungan keluarga menggambarkan sejauh mana responden menerima perhatian emosional, motivasi, serta bantuan ekonomi dari keluarga selama menjalani masa pidana. Variabel dukungan sosial masyarakat mencerminkan tingkat penerimaan sosial, dukungan moral, dan kesempatan sosial yang dirasakan narapidana sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial. Selanjutnya, variabel program Pembinaan Kepribadian menggambarkan persepsi responden terhadap efektivitas pembinaan yang meliputi pembentukan sikap, perubahan perilaku, penguatan mental dan spiritual, serta kesiapan untuk kembali ke masyarakat. Sementara itu, variabel penurunan risiko residivisme menggambarkan kecenderungan atau potensi narapidana untuk kembali melakukan tindak pidana setelah menyelesaikan masa hukuman, yang diukur berdasarkan aspek sikap, niat, dan kontrol diri terhadap perilaku menyimpang.

RESEARCH ARTICLE

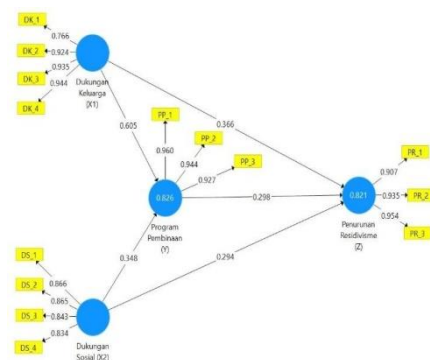
Tabel 2. Jenis Pidana dan jumlah Residivis

NO	Jenis Kejahatan	Jumlah
1	Narkotika	90
2	Pidana Umum	50
3	Tipikor	2
4	Lain-Lain (Terorisme, Human Trafficking dll	
Total		142

Secara umum, deskripsi data ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi empiris responden dan variabel penelitian sebagai dasar untuk analisis lanjutan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hubungan kausal antarvariabel, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui program Pembinaan Kepribadian sebagai variabel mediasi, sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

4.1.2 Evaluasi Outer Model

Berikut merupakan hasil pengujian loading factor melalui smart PLS:



Gambar 1. Outer Model

1) Convergen Validity

Peneliti dapat menguji convergent validity melalui nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergent validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading $\geq 0,7$, namun dalam pengembangan model atau indikator baru nilai loading factor antara 0,4 sampai 0,7 masih dapat diterima sepanjang indikator tersebut memiliki dukungan teoritis yang kuat dan tidak menurunkan kualitas model secara keseluruhan (Hair *et al.*, 2019; Hair *et al.*, 2021). Menurut Sarstedt *et al.* (2019), nilai kritis loading factor/ LF tidak bersifat absolut dan dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian, kompleksitas model, serta tahap pengembangan konstruk, sehingga dalam penelitian eksploratori nilai loading factor di bawah 0,7 masih dapat dipertimbangkan. Hasil dari pengukuran evaluasi model outer loading pada setiap indikator variabel pada penelitian ini adalah, dibawah ini:

- a) Hasil uji Loading Faktor atas indikator dari variabel eksogen Dukungan Keluarga (X1) berdasarkan output koefisien jalur seperti penjelasan dibawah ini;

Tabel 3. Hasil Uji LF Variabel Eksogen Dukungan Keluarga (X1)

Kode Item Pernyataan	Nilai Loading Factor (LF)	Simpanan
DK_1	0.766	Valid
DK_2	0.924	Valid
DK_3	0.935	Valid
DK_4	0.944	Valid

RESEARCH ARTICLE

- b) Hasil uji Loading Faktor atas indikator dari variabel laten eksogen Dukungan Sosial (X2) berdasarkan output koefisien jalur seperti penjelasan di bawah ini:

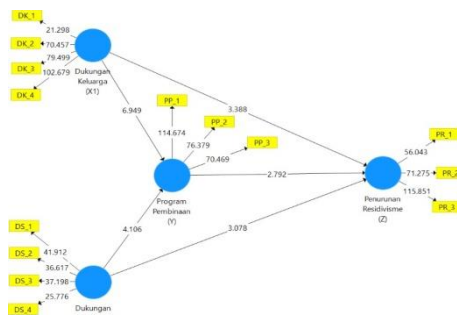
Tabel 4. Hasil Uji LF variabel Eksogen Dukungan Sosial (X2)

Kode Item Pernyataan	Nilai Loading Factor (LF)	Simpulan
DS_1	0.866	Valid
DS_2	0.865	Valid
DS_3	0.843	Valid
DS_4	0.834	Valid

Berdasarkan sajian data hasil uji LF dapat dilihat bahwa adanya dari masing-masing setiap indikator variabel secara keseluruhan pada penelitian ini memiliki nilai outer loadingnya $> 0,7$. Disisi lain tidak terlihat bahwa, adanya beberapa dari indikator variabel penelitian memiliki nilai outer loading-nya $< 0,7$. Jadi bisa digambarkan bahwa indikator pada variabel penelitian ini bisa dikatakan datanya valid untuk digunakan pada penelitian tesis ini dan dapat langsung dianalisa lebih lanjut.

4.1.3 Evaluasi Inner Model

Hasil dari uji Path coefficient dan hasil uji of fit pada penelitian ini akan dijelaskan pada Struktur Inner model yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Inner Model

1) Uji Kebaikan Model (Goodness of Fit)

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan program smart PLS 3.0, diperoleh nilai R-Square pada hasil struktural model sebagai berikut:

Tabel 5. Cronbach Alpha

Hub. Antar Variabel	Koefisien Jalur	R Square
Variable Dukungan Keluarga → Penurunan Residivisme	0,366	0,821
Variable Dukungan Sosial → Penurunan Residivisme	0,294	
Variable Program Pembinaan → Penurunan Residivisme	0,298	
Variable Dukungan Keluarga → Program Pembinaan	0,605	0,826
Variable Dukungan Sosial → Program Pembinaan	0,348	
Variable Program Pembinaan → Dukungan Sosial	0,348	

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil analisis model struktural, dapat diketahui bahwa nilai R-Square untuk variabel Penurunan Residivisme (Z) adalah sebesar 0,821. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Penurunan Residivisme mampu dijelaskan oleh variabel Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Program Pembinaan sebesar 82,1%, sedangkan sisanya sebesar 17,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan nilai koefisien jalur, kontribusi pengaruh terhadap variabel Penurunan Residivisme (Z) berasal dari Dukungan Keluarga sebesar 0,366 atau sekitar 36,6%, Dukungan Sosial sebesar 0,294 atau sekitar 29,4%, serta Program Pembinaan sebesar 0,298 atau sekitar 29,8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel Penurunan Residivisme. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Penurunan Residivisme dalam penelitian tesis ini secara substansial dipengaruhi oleh Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, dan Program Pembinaan, sebagaimana tercermin dari nilai R-Square yang tergolong tinggi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian goodness of fit model penelitian. Pengujian goodness of fit dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Q-Square (Q^2). Semakin tinggi nilai Q-Square yang diperoleh, maka model penelitian dapat dikatakan semakin baik atau semakin sesuai (fit) dengan data penelitian. Adapun perhitungan nilai Q-Square dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Q\text{-Square} = 1 - [(1 - R^2_1) \times (1 - R^2_2)]$$

$$\begin{aligned} &= 1 - [(1 - 0,821) \times (1 - 0,826)] \\ &= 1 - (0,179 \times 0,174) \\ &= 1 - 0,0311 \\ &= 0,9689 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai Q-Square yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0,9689. Nilai ini menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan keragaman data sebesar 96,89%, sedangkan sisanya sebesar 3,11% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian tesis ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural yang dibangun dalam penelitian ini memiliki tingkat goodness of fit yang sangat baik.

4.2 Pembahasan

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh Dukungan Keluarga dan Dukungan Sosial Masyarakat terhadap Penurunan Risiko Residivisme melalui Program Pembinaan Kepribadian pada Narapidana di Lapas Serang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien beta Dukungan Sosial (X_2) terhadap Program Pembinaan (Y) sebesar 0,348 dengan nilai t-statistik sebesar 4,106. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai t-statistik yang signifikan karena $4,106 > 1,96$ dengan p-value sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program Pembinaan. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar, seperti petugas pembinaan, sesama warga binaan, serta komunitas sosial, berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program tersebut. Dukungan sosial ini mampu menciptakan suasana pembinaan yang lebih kondusif dan suportif, di mana individu merasa diterima, dihargai, dan memperoleh bantuan sosial yang memadai. Kondisi ini meningkatkan motivasi untuk mengikuti program, memperbaiki tingkat kepatuhan terhadap aturan, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembinaan secara konsisten, sehingga pencapaian tujuan program menjadi lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program rehabilitasi dan pembinaan, khususnya dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan (Boman & Mowen, 2022; Walters, 2023). Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien pengaruh tidak langsung Dukungan Sosial terhadap Penurunan Residivisme (Z) melalui Program Pembinaan sebesar 0,104 dengan nilai t-statistik 2,238 dan p-value 0,026. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung bersifat positif dan signifikan, sehingga Program Pembinaan memediasi hubungan antara Dukungan Sosial dan Penurunan Residivisme.

RESEARCH ARTICLE

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, petugas pembina, serta jejaring sosial lainnya berperan dalam meningkatkan keberhasilan program pembinaan yang diikuti warga binaan. Dukungan ini membantu menciptakan suasana pembinaan yang kondusif, meningkatkan rasa diterima, dan memperkuat komitmen individu untuk mengikuti seluruh tahapan pembinaan dengan baik. Akibatnya, program pembinaan yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dan menurunkan kecenderungan residivisme. Jika merujuk pada hasil pengaruh langsung Dukungan Sosial terhadap Penurunan Residivisme yang signifikan, serta pengaruh tidak langsung melalui Program Pembinaan yang juga signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa Program Pembinaan berperan sebagai variabel mediasi parsial (partial mediation). Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga mempengaruhi Penurunan Residivisme baik secara langsung maupun melalui peran mediasi dari Program Pembinaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga (X1) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program Pembinaan (Y), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien beta sebesar 0,605 dengan t-statistik sebesar 6,949, lebih besar dari 1,96, dan p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dukungan Keluarga berpengaruh signifikan terhadap Program Pembinaan. Selain itu, Dukungan Sosial (X2) juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Program Pembinaan, dengan nilai koefisien beta sebesar 0,348, t-statistik sebesar 4,106, dan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program tersebut. Berdasarkan temuan ini, beberapa saran diajukan, yaitu bagi lembaga pasyarakatan, perlu memperkuat pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian dengan meningkatkan kualitas pendampingan, intensitas konseling, serta pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, selain itu juga perlu dirancang mekanisme yang lebih terstruktur untuk melibatkan keluarga dalam proses pembinaan, seperti melalui program kunjungan edukatif, konseling keluarga, atau pembinaan berbasis keluarga. Bagi keluarga narapidana, diharapkan mereka lebih aktif memberikan dukungan emosional, motivasi, dan perhatian selama narapidana menjalani masa pidana, karena keterlibatan keluarga secara konsisten dapat memperkuat semangat perubahan dan meningkatkan kesiapan narapidana dalam menghadapi kehidupan setelah bebas. Dukungan keluarga ini juga perlu dilanjutkan pada tahap pasca-pembebasan agar proses reintegrasi berjalan lebih stabil dan efektif.

6. Referensi

- Aldi, W. (2024). Dasar penjatuan pidana penjara dan pemberian rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba.
- Apriliansyah, R., & Butar, H. F. B. (2025). Dukungan keluarga sebagai upaya narapidana beradaptasi di rutan Kelas IIB Takengon. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4027–4036.
- Desta, A. (2024). Optimalisasi pencegahan residivis melalui program reintegrasi sosial bagi narapidana narkoba (Studi pada Bapas Kelas II Bandar Lampung).
- Liana, A. R., & Others. (2025). Analisis kriminologis terhadap residivis narapidana narkoba di lembaga pasyarakatan narkoba Kelas IIB Muara Sabak. Universitas Batanghari Jambi.

RESEARCH ARTICLE

- Margaretha, M., & Others. (2020). Faktor resiliensi klien pemasyarakatan dalam perspektif teori bioekologi Bronfenbrenner: Pentingnya faktor dukungan sosial. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 2(1), 52–68.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mengurangi tingkat residivis. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425–2438.
- Pebriyanti, S. D. A., Arini, D. R., & Sh, M. H. (2025). Program rehabilitasi dan pengurangan residivisme: Tinjauan atas kinerja lembaga pemasyarakatan. ResearchGate.
- Putranti, N. D., & Others. (2024). Resiliensi narapidana residivis lembaga pemasyarakatan Kelas I Malang dikaitkan dengan dukungan sosial. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 8, 5414–5420.
- Qowi, M. H., & Butar, H. F. B. (2025). Dukungan keluarga sebagai upaya menurunkan potensi residivisme anak binaan di LPKA Kelas I Medan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 5703–5710.
- Reni, A. Y. (2025). Peran lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan narapidana residivis (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung).
- Sulthon, H. K. A., & Priyatmono, B. (2025). Optimalisasi upaya pembimbing kemasyarakatan dalam mengurangi risiko residivis klien dewasa kasus narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas I Serang. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 8(2), 140–149.
- Syaukat, M. (2026). Rehabilitasi dan reintegrasi narapidana: Studi tentang efektivitas program rehabilitasi. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 3(02 Februari), 820–826.
- Waluyo, D. (2014). Pengaruh pemberian social support terhadap peningkatan resilien narapidana pemasyarakatan X dalam menghadapi ancaman perceraian. Universitas Airlangga.